

**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA WANITA YANG MENGALAMI
KEMATANGAN TERLAMBAT (*LATE MENARCHE*)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

SILVIANA RAHMI SALAM

NIM. 72484/2006

Pembimbing:

- 1. Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog.**
- 2. Mardianto, S.Ag., M.Si.**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA WANITA YANG MENGALAMI
KEMATANGAN TERLAMBAT (*LATE MENARCHE*)**

Nama : Silviana Rahmi Salam
NIM : 72484
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nurmina, S.Psi., M.A., Psi.
(NIP.197411102001122001)
(NIP.197703242006041001)

Mardianto, S.Ag., M.Si.

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : **Gambaran Konsep Diri pada Wanita yang Mengalami
Kematangan Terlambat (*Late Menarche*)**
Nama : Silviana Rahmi Salam
NIM : 72484
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 17 Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog. 1. _____
2. Sekretaris : Mardianto, S.Ag., M.Si. 2. _____
3. Anggota : Dr. Afif Zamzami., M.Psi. 3. _____
4. Anggota : Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi. 4. _____
5. Anggota : Rinaldi, S.Psi., M.Si. 5. _____

ABSTRAK

Judul : **Gambaran Konsep Diri pada Wanita yang Mengalami *Late Menarche***

Nama : **Silviana Rahmi Salam**

Pembimbing : **1. Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog**
2. Mardianto, S.Ag., M.Si.

Kematangan selain yang normal juga ada kematangan yang menyimpang. Kematangan yang menyimpang ini ada dua, yaitu: kematangan yang dini (*early menarche*) dan kematangan terlambat (*late menarche*). *Late menarche* merupakan suatu keadaan dimana seorang wanita mengalami menstruasi di luar usia normal. Secara teori dikatakan bahwa usia normal menstruasi terjadi antara 11-15 tahun. Jadi wanita yang *late menarche* ini mengalami menstruasi lewat dari usia 15 tahun. Ketika mengalami *late menarche*, maka wanita tersebut akan merasa berbeda dari wanita kebanyakan. Perasaan berbeda itu akan menimbulkan rasa rendah diri, canggung, malu, takut, cemas dan lain sebagainya yang terkait dengan kondisi tubuhnya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada wanita yang mengalami kematangan terlambat (*late menarche*) berdasarkan 5 aspek konsep diri menurut Fitts, serta faktor penyebab *late menarche* tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara. Untuk membantu proses pengumpulan data, maka peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara. Karakteristik subjek penelitian ini yaitu wanita yang mengalami menstruasi di atas usia 15 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang wanita.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara umum ketiga subjek tersebut mengalami masalah terutama dengan Diri Fisik dan Diri Pribadinya, serta Diri Moral-Etiknya. Kemudian secara umum ketiga subjek tidak mengalami masalah dengan Diri Sosialnya. Ketiga subjek mengalami *late menarche* karena disebabkan oleh faktor kesehatan, memiliki berat tubuh dibawah standar.

Kata kunci: **Konsep Diri, Menstruasi Terlambat**

ABSTRACT

Title : Description Of Self Concept In Women Who Experience Late Maturity (Late Menarche)
Name : Silviana Rahmi Salam
Lecturer : 1. Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog
 2. Mardianto, S.Ag., M.Si.

Maturation in addition to the normal maturation also is called a distored maturation. There are two form of distored maturation, namely: early menarche and late menarche. Late menarche is a situation where a menstruating women outside the normal age. In theory it is said that the normal age of menstruation occurs between 11-15 years. So women who experience late menarche menstruating later than age 15 years. When experiencing late menarche, she will feel different from most women. Different feeling that will lead to low self esteem, awkward, embarrasct, scared, worried and others associated with her condition. The purpose of this research is to invetigate the concept of self image in women who experience late menarche based on five aspects of self concept according to side, and factors which cause these late menarche.

In this study, research used a qualitative approach. Data collection techniques in this research is to use the interview method. To help the process of collecting data, the researchers equipted whit a guidance interview. Characteristicts of the study subjects are women who menstruate over the age of 15 years and are willing to become research subjects. The number of subjects in this study were three women.

The research concluded that in general the three subjects are having problems mainly related to the physical self and personal self, and their moral-ethic self. Than in general the three subjects did not experience problems with social self. All three subjects experinced late menarche because it is influenced by health factors, has a body weight bellow the standard.

Keyword: Self Concept, Late Menarche, Women

KATA PENGANTAR

Bismillaahirahmaanirrahiim

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Segala puji hanya untuk Allah SWT penguasa Alam Semesta dengan izin dan kasih rahmat-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Pada Wanita Yang Mengalami Kematangan Terlambat (*Late Menarche*)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Psikologi sekaligus pembimbing akademik, serta penguji peneliti yang telah bersedia

memberikan perhatian, bimbingan dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Psikologi sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala kebaikan dan kesabaran bapak semoga diberikan balasan yang terbaik oleh Allah SWT.
6. Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psi selaku Pembimbing I peneliti yang telah dengan sangat sabar membimbing dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons sebagai dosen penguji pada saat seminar.
8. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si sebagai dosen penguji pada saat seminar.
9. Ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi sebagai dosen penguji pada saat seminar.
10. Ibu Zuyetti, S.Pd., M.Pd yang telah sangat banyak membantu dan memudahkan peneliti dalam proses administrasi.
11. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti selaku mahasiswa selama proses belajar di Program Studi Psikologi.
12. Seluruh karyawan Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah bersedia membantu peneliti dalam kegiatan akademik.
13. Ayahanda Rasul dan Ibunda Yasmunarti, S.Pd tercinta yang telah dengan sangat sabar dalam menerima semua kekurangan peneliti, selalu menyediakan limpahan kasih sayang dan selalu menjadi tempat mengeluh bagi peneliti

selama ini, serta saudara-saudara dan seluruh keluarga yang dengan kesabaran dan keteguhan hati telah memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga kepada peneliti selama menyelesaikan perkuliahan.

14. Para subjek dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti.
15. Sahabat-sahabat peneliti yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan serta telah menjadi teman untuk berbagi ketika peneliti menghadapi berbagai kesulitan.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berdoa semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu peneliti agar mendapatkan pahala yang sesuai dari Allah SWT. Amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga melalui penelitian ini, akan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bukittinggi, Februari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Asumsi Penelitian.....	10
D. Keunikan Penelitian.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II. ACUAN TEORI	
A. Lambat Matang (<i>Late Menarche</i>).....	13
1. Pengertian.....	13
2. Faktor yang Mempengaruhi.....	14
3. Dampak Kematangan Terlambat pada Kehidupan Anak.....	17
B. Konsep diri	
1. Pengertian.....	19
2. Faktor-faktor Konsep Diri.....	20

3. Aspek-aspek Konsep Diri.....	27
4. Karakteristik Konsep Diri.....	28
C. Gambaran Konsep Diri pada Anak <i>Late Menarche</i>	32

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Alat Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	47

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	50
B. Temuan Hasil Penelitian.....	75
C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian.....	90

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	51
2. Jadwal Wawancara Subjek I.....	52
3. Jadwal Wawancara Subjek II.....	60
4. Jadwal Wawancara Subjek III.....	68
5. Perbandingan Tiga Kasus.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Transkrip Wawancara Subjek 1.....	100
2. Transkrip Wawancara Subjek 2.....	119
3. Transkrip Wawancara Subjek 3.....	136
4. Verbatim <i>Significant Person</i> Subjek 1.....	147
5. Verbatim <i>Significant Person</i> Subjek 2.....	150
6. Verbatim <i>Significant Person</i> Subjek 3.....	152
7. Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini beranjak dari fenomena bahwa ada wanita yang mengalami kematangan terlalu cepat (*early menarche*) dan kematangan yang terlambat (*late menarche*). Dalam Hurlock (1980) dijelaskan bahwa usia normal *menarche* terjadi antara 11-15 tahun. Jika terjadinya *menarche* sebelum usia 11 tahun disebut dengan *early menarche* sedangkan yang terjadinya sesudah usia 15 tahun disebut *late menarche*. Namun peneliti lebih tertarik untuk meneliti tentang *late menarche* sebab penelitian mengenai ini masih sangat jarang dilakukan di Indonesia karena sulitnya mengungkapkan dan mengidentifikasi wanita yang mengalami *late menarche* tersebut. Hal ini terbukti dari wawancara yang peneliti lakukan pada seorang dokter yang pernah menangani pasien yang mengalami *late menarche*.

Berdasarkan penjelasan dokter tersebut diketahui bahwa orang yang mengalami *late menarche* sulit untuk diketahui karena pada umumnya wanita tersebut jarang mengungkapkan kondisinya kepada orang lain atau kepada orang yang mengetahui tentang hal itu, misalnya dokter atau bidan. Bahkan, mereka pun juga jarang mengungkapkannya kepada anggota keluarga. Dari bentuk tubuhpun, juga sulit diketahui karena pasien yang ditangani oleh dokter itu memiliki bentuk tubuh seperti wanita kebanyakan. Walaupun, pada umumnya wanita yang mengalami *late menarche* itu memiliki postur tubuh yang sangat kecil dibandingkan rata-rata postur tubuh wanita lainnya. *Late menarche* ini baru bisa diketahui jika wanita yang mengalaminya menyampaikan keluhannya kepada orang yang tepat sehingga bisa dilakukan pemeriksaan, yang paling

mengkhawatirkan dari *late menarche* ini adalah dampak psikologisnya terhadap individu yang bersangkutan, seperti yang dialami oleh pasien dokter itu, diketahui bahwa wanita itu merasa cemas karena menstruasinya tidak pernah datang, merasa khawatir takut tidak bisa berkeluarga, merasa rendah diri karena berbeda dari wanita kebanyakan.

Pasien dokter itu berusia 23 tahun, berasal dari keluarga berada, selain itu anggota keluarganya juga tidak memiliki masalah-masalah yang dapat menghambat pertumbuhan maupun soal keturunan. Berdasarkan penjelasan dokter tersebut diketahui bahwa sulit mengungkapkan kasus ini karena jaranganya dibicarakan, padahal efek psikologis yang ditimbulkan dapat menjadi gangguan bagi individu yang mengalaminya, misalnya perasaan cemas yang berlebihan sehingga akhirnya kesulitan mencari penyelesaian yang tepat, dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa wanita itu mengalami kelainan hormon, dimana tidak seimbang hormon Progesteron dan Estrogennya, yang akhirnya dilakukan terapi hormonal.

Wawancara lainnya yang peneliti lakukan dengan seorang pakar kesehatan yang pernah menangani pasien yang mengalami *late menarche* di sebuah rumah sakit di kota Bukittinggi. Dimana pakar tersebut menyebutkan bahwa yang menyebabkan seseorang mengalami *late menarche* tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hal itu baru diketahui dengan diadakannya pemeriksaan terlebih dahulu. Karena *late menarche* itu bisa saja bukan disebabkan oleh kelainan hormon, tetapi disebabkan oleh hal lain, misalnya tersumbatnya lobang *hymen* yaitu lobang selaput dara pada seorang perempuan. Karena ibu itu pernah

menangani pasien yang sudah berusia 23 tahun tapi belum pernah mengalami menstruasi. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata diketahui penyebabnya adalah tersumbatnya lobang *hymen* pasien tersebut. Akhirnya dilakukan operasi untuk membuka jalan lewat lobang agar bisa mengalir darah menstruasi. Menurut ibu itu, pasiennya sudah mengalami pembengkakan perut karena darah menstruasi itu selalu ada setiap bulannya, tetapi tidak bisa keluar. Akhirnya menumpuk di dalam rahim dan mengeras membentuk seperti tumor. Tapi setelah dilakukan operasi, maka pasien itu bisa mengalami menstruasi seperti layaknya wanita normal.

Selanjutnya menurut ibu pakar tersebut, jika yang menyebabkan *late menarche* karena tidak seimbangnya atau tidak matangnya pertumbuhan hormon Estrogen dan Progesteron, maka baru dilakukan suntikan hormon atau yang biasa disebut dengan suntik kesuburan. Untuk penyebab hal ini, terutama menyangkut masalah gizi dan pola hidup, misalnya karena sering mengerjakan pekerjaan yang terlalu berat atau olah raga yang berat.

Hal yang paling mengkhawatirkan dengan kondisi ini adalah dampak psikologis yang ditimbulkan. Seperti perasaan cemas untuk tidak bisa hamil layaknya perempuan kebanyakan, perasaan malu dan rendah diri karena memiliki bentuk tubuh yang berbeda dari perempuan kebanyakan, terhambat melakukan aktivitas lainnya kerana pikiran pasien yang selalu dibebani apakah bisa menstruasi, kapankah menstruasi itu datang, bisakah untuk tetap berkeluarga jika menstruasi itu tidak juga datang, dan yang paling menjadi kekhawatiran adalah dampak setelah itu, yaitu terkait tentang masalah kesehatan tubuh serta masalah

penampilan. Karena akan secara otomatis pasien itu memiliki postur tubuh yang berbeda dari anggota keluarga lainnya atau dari wanita kebanyakan. Misalnya, tubuh terlalu kecil, lebih pendek dari yang lain, payudara yang masih terlalu kecil atau masalah lainnya.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa ada remaja putri yang belum juga mengalami menstruasi ketika sudah kelas 2 SLTA yang langsung peneliti wawancarai. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Desember 2010, diketahui bahwa subjek mengaku dia merasa risih jika teman-temannya membicarakan hal-hal yang berkaitan tentang menstruasi didekatnya. Dia selalu merasa tidak percaya diri karena berbeda sendiri bentuk tubuhnya dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Ia juga mengakui kepada peneliti bahwa diusia yang hampir memasuki 17 tahun dia masih mengenakan “bra pelajar”, dan ia pun mengatakan bahwa beratnya hanya 38 kg dengan tinggi tubuh 161 cm. Dia selalu merasa kebingungan ketika akan membeli pakaian karena kesulitan menemukan pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuhnya yang terbilang sangat kurus. Karena bentuk tubuhnya yang seperti itulah, dia jadi tidak memiliki keberanian untuk bergaul dengan anak laki-laki.

Kasus lain yang telah peneliti temukan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek yang mengalami *late menarche* pada tanggal 3 Desember 2010. Subjek ini seorang mahasiswi sebuah perguruan tinggi swasta di kota Bukittinggi. Dimana dia baru mengalami menstruasi pada waktu baru mau masuk kuliah, tepatnya pada saat berusia 18 tahun. Karena khawatir dan bingung tentang keadaannya, akhirnya ibu subjek mengajak dia untuk memeriksakan

kesuburan pada bidan. Ternyata bidan menganjurkan untuk datang ke dokter untuk melakukan suntikan hormon. Dari 3 orang dokter yang didatangi, baru dokter terakhirlah yang berhasil suntikan hormonnya. Permintaan ibu subjek agar subjek bersedia melakukan pemeriksaan kesuburan dipicu karena adanya perasaan khawatir takut terjadi apa-apa pada anaknya, takut anaknya akan berbeda pertumbuhannya dari anak perempuan pada umumnya. Yang paling dikhawatirkan ibunya adalah apakah anaknya bisa memiliki keturunan atau tidak pada waktu anaknya sudah berkeluarga nanti.

Secara teoritik, disebutkan bahwa ketika anak mengalami masa pubertas, perubahan fisik yang terjadi sangatlah kompleks, mulai dari perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, terjadinya pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer yang ditandai mimpi basah pada laki-laki dan *menarche* pada perempuan, serta terjadinya pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder seperti pinggul bertambah besar, payudara mulai tumbuh dan menonjol, tumbuhnya rambut kemaluan, aktifnya kelenjar keringat dan otot tubuh akan semakin membesar, namun hal-hal yang disebutkan tadi tidak atau belum terjadi pada anak yang matang terlambat, karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi seperti faktor keturunan yang mempengaruhi kelenjar-kelenjar endokrin, dan sebagian lagi tergantung pada faktor lingkungan. Yang terpenting dari faktor lingkungan adalah gizi. Gizi yang buruk dalam masa kanak-kanak menyebabkan berkurangnya produksi hormon pertumbuhan. Kemudian ditambah lagi gangguan emosional, dimana gangguan emosional ini dapat mempengaruhi

pertumbuhan karena mengakibatkan produksi adrenal steroid yang berlebihan yang dapat merugikan hormon pertumbuhan.

Pertumbuhan tubuh yang terjadi pada anak yang matang terlambat berbeda hampir secara keseluruhan dibandingkan dengan anak-anak yang cepat ataupun normal pertumbuhannya, seperti bentuk pinggul anak perempuan yang matang terlambat sedikit lebih besar dari pada anak yang matang cepat, pertumbuhan tungkai kaki berlangsung lebih lama pada anak yang matang terlambat dibandingkan dengan anak yang matang cepat sehingga tungkai kaki anak yang matang terlambat cenderung lebih panjang, demikian juga dengan pertumbuhan lengan dimana lengan anak yang matang terlambat cenderung lebih panjang dibandingkan dengan anak lainnya, begitu juga halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Anak yang matang terlambat pertumbuhan dan perkembangan seks primer dan seks sekundernya juga lambat terjadi, sehingga penampilan tubuh masih seperti anak-anak yang mengakibatkan tidak adanya “daya tarik seks” (Hurlock, 1980).

Hasil penelitian Weatherley (1972) menyebutkan, anak yang matang terlambat harus mengatasi perkembangan tuntutan dari periode sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dengan pertanggungjawaban yang relatif kecil dan penampilan fisik yang tidak matang. Penampilannya mengundang berbagai reaksi karena penghinaan dan harapan bahwa ia hanya mampu berperilaku yang tidak matang dan tidak berguna. Reaksi-reaksi ini membentuk lingkungan sosial yang tidak mampu, tidak aman dan perilaku bertahan “anak kecil”. Sekali perilaku ini dimulai maka akan menetap, karena cenderung

memperkuat reaksi lingkungan yang negatif yang mula-mula menimbulkan, selain itu, anak perempuan yang matang terlambat juga selalu memikirkan keabnormalitasannya, yang dicerminkan dalam perilaku malu dan enggan (Hurlock, 1980).

Tingkat kecepatan dari kematangan seksual memberi pengaruh buruk terutama pada anak yang lamban kematangannya. Meskipun anak yang matang cepat kadang-kadang secara emosional terganggu oleh kekakuan dan kejanggalannya dan walaupun periode meningginya emosi lebih sering terjadi dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lamban matang, namun mereka tidak pernah merasa khawatir apakah mereka bisa menjadi dewasa, karena dari hari ke hari mereka bisa melihat perubahan tubuh mereka.

Sebaliknya, anak yang lamban matangnya sering dihantui oleh ketakutan bahwa ia tidak akan pernah menjadi dewasa apalagi kalau teman-temannya sudah mendekati dewasa. Anak yang lamban matang akan tertinggal pertumbuhannya dari teman-teman sebayanya, sehingga sering diperlakukan seperti anak kecil, baik oleh orang-orang dewasa maupun oleh teman-teman sebaya (Hurlock, 1980).

Anak yang mengalami kematangan terlambat, berarti secara tidak langsung anak telah mengalami kematangan yang menyimpang, maksudnya penyimpangan dalam hal usia terjadinya kematangan seksual atau waktu yang diperlukan untuk pematangan. Tentu saja hal ini akan membuat anak dianggap sebagai “berbeda”. Sebagaimana halnya pada tahun-tahun akhir masa kanak-kanak, sulit bagi anak remaja untuk menerima segala hal yang membuatnya berbeda dan yang mengakibatkannya merasa rendah diri (Hurlock, 1980).

Hal tersebut, sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Thomas (1972), anak ini (matang terlambat) tidak saja “berbeda” dari teman-temannya sehingga dengan demikian, mudah diasingkan, tetapi ia juga mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik, sosial dan fisik yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuannya yang unik. Pengalaman ini hanya akan semakin memperbesar perasaan “berbeda”.

Anak yang matang terlambat, tampaknya lebih muda dari usianya, diperlakukan sesuai dengan penampilannya oleh teman-teman dan oleh orang-orang dewasa. Hal ini akan membuat dirinya ragu akan kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh teman-teman seusia. Anak yang matang terlambat, mempunyai waktu lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik masa puber, namun kegelisahan tentang apakah ia akan bisa menjadi besar bertentangan dengan akibat tadi dan mendorong adanya keyakinan bahwa ia lebih rendah dari pada teman-teman sebayanya, sehingga ia akan merasa rendah diri (Hurlock, 1980).

Hurlock menjelaskan bahwa meskipun akibat langsung dari penyimpangan kematangan seksual pada penyesuaian pribadi dan sosial cukup serius, tetapi yang lebih serius lagi adalah akibat **jangka panjangnya**. Diantaranya yaitu, pada anak yang matang terlambat, gangguan terjadi karena anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperbaiki pola-pola perilaku yang kurang diinginkan sehubungan dengan masa puber, meskipun ini tidak selalu harus menimbulkan gangguan yang menetap. Beberapa diantara anak-anak seperti itu dapat mengembangkan kebiasaan melamun; beberapa lagi mengembangkan sikap yang

amat kritis, sikap yang bertentangan dengan orang-orang lain; dan ada pula yang berkembang menjadi anak yang selalu gelisah dan sulit untuk memusatkan perhatian pada setiap tugasnya, namun bila keinginan untuk memperoleh dukungan sosial sangat kuat dan kalau anak mampu memperoleh cukup dukungan sosial maka ia memiliki cukup dorongan untuk menghentikan kebiasaan itu dan menggantinya dengan pola perilaku yang lebih diterima secara sosial.

Selanjutnya dalam Santrock (2003) dijelaskan, bahwa remaja yang matang terlambat seringkali sulit membentuk citra tubuh yang positif, karena kebanyakan teman sebayanya sudah mulai berkembang jauh lebih dulu dari padanya. Menurut Greydanus, bila perkembangan pubertas terjadi amat lambat, dokter mungkin akan menganjurkan suntikan hormon, sekali sebulan selama tiga bulan (dalam Santrock, 2003). Pada suatu penelitian yang dilakukan oleh Lewis, Money & Bobrow, mengenai kelambatan pubertas yang berkepanjangan pada anak, perawatan hormonal berhasil meningkatkan tinggi badan, minat untuk berkenaan, dan pergaulan dengan teman sebaya pada beberapa anak, tetapi tidak menunjukkan perbaikan pada anak-anak yang lain (dalam Santrock, 2003). Jadi kematangan yang terlambat bisa diatasi dengan dilakukan suntikan hormon, tetapi mengingat tidak semua suntikan hormon bisa berhasil, maka akan semakin menambah kecemasan akan datangnya kedewasaan bagi anak yang mengalami matang terlambat.

Semua keadaan itu semakin menambah jumlah keadaan negatif yang dialami anak yang mengalami kematangan terlambat atau mengalami menstruasi terlambat. Yang paling mengkhawatirkan dari kematangan terlambat ini adalah

efek jangka panjangnya, atau akibat yang ditimbulkan sesudahnya karena kematangan yang terlambat tersebut.

Berdasarkan dari fenomena dan penjelasan teori yang telah dikemukakan di atas yang menyebutkan bahwa persoalan yang terjadi pada wanita yang mengalami *late menarche* pada umumnya selalu memperlmasalahkan tentang diri dan kondisi tubuhnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Konsep Diri Pada Wanita Yang Mengalami Kematangan Terlambat (*Late Menarche*), yang akan dilihat berdasarkan konsep diri yang terbentuk melalui 5 aspek konsep diri menurut Fitts.

B. Fokus Penelitian

Untuk terarahnya penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah atau yang menjadi fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu bagaimana gambaran konsep diri wanita yang mengalami kematangan terlambat (*late menarche*) dan faktor apa saja yang mempengaruhi *late menarche* ?

C. Asumsi Penelitian

Ketika anak belum juga mengalami *menarche* diusia dimana seharusnya dia sudah mengalami *menarche*, diusia ketika teman-temannya sudah terbelang remaja karena keadaan fisik teman-temannya yang sesuai dengan usia kronologisnya, maka ia akan mengalami keadaan psikologis yang bisa dikatakan kurang stabil, mengalami masalah dalam dirinya karena merasa "berbeda". Perasaan "berbeda" yang dirasakan individu tersebut akan berdampak pada konsep diri yang terbentuk sesudah dia mengalami *late menarche* itu sendiri.

D. Keunikan Penelitian

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang ada di lapangan bahwa adanya wanita yang baru mengalami menstruasi di usia yang terbilang terlambat dari wanita kebanyakan atau yang disebut dengan *late menarche* yang kemudian berdampak pada kondisi psikologisnya, khususnya mengenai konsep diri wanita tersebut.

Adapun keunikan dari penelitian ini adalah ketika usia menstruasi semakin cepat terjadi, ternyata masih juga ditemukan adanya wanita yang mengalami menstruasi di usia lewat dari 15 tahun atau yang disebut *late menarche*, selain itu penelitian mengenai *late menarche* ini juga jarang dilakukan atau sulit ditemukan.

E. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri wanita yang mengalami kematangan terlambat (*late menarche*)
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu tahapan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah informasi dan perluasan teori dalam bidang psikologi klinis dan perkembangan yaitu konsep diri pada anak *late menarche*.
 - b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana konsep diri anak *late menarche* memegang peranan penting dalam kehidupan individu itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai apa saja yang seharusnya dilakukan jika mengalami *late menarche*
- b. Bagi orang tua diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang bagaimana memperlakukan anak yang mengalami *late menarche*

BAB II

ACUAN TEORI

A. Lambat Matang (*Late Menarche*)

1. Pengertian

Dalam Hurlock (1980) dijelaskan bahwa, Kematangan itu lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Dikatakan juga bahwa matang merupakan periode dimana anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Menurut Hurlock (1980) lambat matang adalah anak yang kematangan seksualnya lebih lambat dari kelompok seksnya. Dalam Hurlock (1980) juga dijelaskan bahwa anak menjadi matang berkisar antara usia 12,5 tahun sampai 14,5 tahun, dengan kematangan rata-rata berusia 13 tahun, jadi dengan kata lain yang dikatakan anak lambat matang itu adalah anak yang baru menjadi matang setelah usia rata-rata kematangan, adapun kondisi khusus saat proses kematangan berada dipertengahan, adalah dengan terjadinya *menarche*. Jadi *Late Menarche* adalah menstruasi pertama yang terjadinya setelah usia rata-rata terjadinya *menarche*, yaitu diatas usia 15 tahun.

Tanner (dalam Hurlock, 1980) menyebutkan bahwa Lambat Matang adalah suatu keadaan ketika anak tidak mengalami periode pertumbuhan yang dipercepat, pertumbuhannya lebih teratur dan bertahap, dan berlangsung lebih lama, organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder berkembang lebih lambat dari rata-rata, serta perkembangan tulang yang juga lambat.

Menurut Andri Priyatna (2009) yang dikatakan Lambat Matang adalah ketika seorang anak perempuan sudah berusia 15 tahun, tetapi belum juga mengalami tumbuhnya payudara dan bulu-bulu kemaluan, belum mengalami *growth spurt* dan belum juga mengalami menstruasi pertama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Lambat Matang (*late menarche*) itu adalah suatu keadaan yang dialami anak perempuan dimana dia belum juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi, belum memiliki ciri-ciri seks sekunder secara sempurna, serta belum mengalami pertumbuhan tubuh secara sempurna diusia yang semestinya sudah mengalami hal-hal tersebut.

2. Faktor yang Mempengaruhi Usia *Menarche*

Menurut Ustman (dalam Rasyid, 2007) faktor yang mempengaruhi usia *menarche* seseorang yaitu :

a. Iklim

Semakin panas iklim suatu daerah, akan semakin memicu cepatnya usia *menarche* terjadi, hal ini dikarenakan cara kerja hormon semakin meningkat pada cuaca yang hangat, sedangkan pada cuaca dingin kerja hormon menurun dan aktivitas dalam tubuh menjadi sedikit pasif.

b. Keturunan

Usia *Menarche* seorang anak dipengaruhi oleh usia *menarche* ibu kandungnya. Karena dekatnya kaitan hormon keduanya akibat pengaruh gen yang diturunkan dari ibu kepada anaknya.

c. Makanan

Semakin baik makanan yang dicerna sehari-hari dan semakin banyak kandungan nutrisi dan gizinya, maka akan semakin meningkatkan sekresi hormon di dalam tubuh sehingga dapat menunjang pertumbuhan tubuh dan mempercepat usia *menarche*. Sebaliknya, jika semakin buruk makanan yang dicerna sehari-hari, maka semakin sedikit kandungan nutrisi dan gizinya, sehingga dapat memberikan pengaruh kurang baik pada hormon pertumbuhan dalam tubuh.

d. Kesehatan

Kesehatan yang baik pada setiap individu, akan meningkatkan sistem imun di dalam tubuhnya. Sehingga tubuhnya semakin kebal terhadap serangan penyakit dan infeksi. Sehingga pertumbuhan didalam tubuh seseorang tidak mengalami hambatan-hambatan tertentu. Sebaliknya jika seorang anak tingkat kesehatannya kurang baik, sering sakit-sakitan, apalagi sampai menderita penyakit yang tergolong cukup parah, maka akan dapat menghambat pertumbuhan tubuhnya.

e. Keaktifan kelenjar dalam tubuh

Keaktifan kelenjar di dalam tubuh, juga dapat memicu cepatnya usia *menarche*.

Menurut Hurlock (1992), menstruasi biasanya dimulai antara umur 10 sampai 15 tahun, walaupun pada beberapa kasus bisa pada usia yang lebih muda atau lebih lambat, tergantung pada berbagai faktor, termasuk kesehatan wanita, status nutrisi, dan berat tubuh relatif terhadap tinggi tubuh.

Menurut Ellis et.,al (dalam Papalia, 2008) Kombinasi dari pengaruh genetik, fisik, emosional dan lingkungan dapat mempengaruhi jadwal *menarche*. Usia menstruasi pertama cenderung mirip dengan sang ibu. Anak perempuan dengan postur lebih besar dan payudaranya telah berkembang cenderung lebih banyak mendapatkan menstruasi lebih awal. Latihan yang berat, seperti dalam pertandingan atletik, dapat menunda *menarche*. Nutrisi juga merupakan faktor lainnya.

Menurut Ellis et.,al (dalam Papalia, 2008) dalam studi longitudinal menyatakan bahwa hubungan dengan sang ayah bisa jadi merupakan kunci dari penentuan waktu terjadinya puber. Anak perempuan, sebagai siswi prasekolah, yang memiliki relasi yang dekat dan suportif dengan orang tua mereka – terutama dengan ayah yang penuh perhatian dan penyayang - menunjukkan perkembangan pubertal yang lebih lambat dibandingkan anak perempuan dengan hubungan yang dingin atau berjarak, atau mereka yang dibesarkan oleh ibu tunggal.

Tentang hal ini masih belum mendapatkan kejelasan. Hanya saja ada satu pendapat yang menyatakan bahwa pria, seperti beberapa hewan, dapat menghasilkan *pheromones*, bau kimiawi yang menarik pasangan. Sesuai dengan mekanisme *incest-prevention*, perkembangan seksual pada anak perempuan yang sangat terpapar oleh *pheromones* sang ayah mungkin saja terhambat, seperti yang terjadi dalam hubungan ayah-anak perempuan yang dekat. Di sisi lain, jaranganya ketereksposan terhadap *pheromones* pria dewasa yang tidak memiliki hubungan darah, seperti ayah tiri atau pacar sang ibu, bisa mempercepat perkembangan pubertal. Karena ketiadaan sang ayah dan terjadinya pubertal dini diidentifikasi

sebagai raktor risiko hubungan seksual bebas dan kehamilan remaja, kehadiran dini sang ayah dan keterlibatan aktifnya penting bagi perkembangan seksual anak perempuan yang sehat (Papalia, 2008).

Menurut Andri Priyatna (2009), faktor yang mempengaruhi terlambatnya seseorang mengalami kematangan ataupun *menarche* karena beberapa hal, yaitu:

- a) Faktor tubuh yang memiliki berat dibawah standar, atau yang menderita kelainan pola makan seperti anorexia nervosa.
- b) Tubuh yang terlalu aktif melakukan olah raga sebelum memasuki usia kematangan normal.
- c) Karena sedang mengalami stres berat atau sedang menderita penyakit tertentu.

3. Dampak Kematangan Terlambat (*Late Menarche*) Pada Kehidupan Anak

Menurut Singgih Gunarsa (2008) anak yang matang terlambat merasa umurnya sebaya dengan teman-temannya, namun masih harus sering menghadapi celotehan temannya yang menganggapnya masih seperti anak kecil, misalnya dengan sebutan “sikecil, sicebol”. Perasaan rendah diri pun dapat muncul akibat kecilnya ukuran tubuh yang dimiliki. Sehubungan dengan masalah seksual, ukuran payudara bagi anak perempuan memiliki peran yang cukup penting.

Menurut Hurlock (1980) anak yang matang terlambat sering diperlakukan sesuai dengan penampilannya oleh teman-temannya dan para orang dewasa, sehingga anak jadi meragukan kemampuannya untuk mengerjakan pekerjaan yang mampu dilakukan oleh teman-temannya yang “normal”. Anak akan merasa lebih

rendah jika melihat kondisi tubuhnya yang masih serba kecil, dan selalu memikirkan apakah dia bisa menjadi normal seperti orang dewasa pada umumnya, seperti mengalami menstruasi, memiliki teman kencan, menikah, melahirkan dan punya anak.

Selain itu, Hurlock (1980) juga menjelaskan bahwa anak yang matang terlambat sering terjadi gangguan karena anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperbaiki pola-pola perilaku yang kurang diinginkan sehubungan dengan masa pertumbuhan, walaupun gangguan yang terjadi biasanya tidak menetap, seperti melamun, mengembangkan sikap amat kritis, selalu gelisah, kesulitan memusatkan perhatian pada suatu tugas tertentu.

Banyak alasan yang menjelaskan mengapa anak yang matang terlambat tidak puas dengan tubuhnya dan mengalami kesulitan untuk menerimanya. Dua diantaranya, bersifat sangat umum sehingga hampir universal. Pertama, hampir semua anak membentuk konsep diri fisik yang ideal berdasarkan konsep dari berbagai sumber individu ideal dalam kelompok seksnya. Sedikit sekali anak yang mampu mendekati keadaan fisik ideal ini. Oleh karena itu, awal tidak puas dengan penampilan dirinya dan sulit untuk menerima diri sendiri.

Kedua, kepercayaan tradisional tentang penampilan yang pantas untuk jenis seks tertentu cenderung mewarnai sikap anak sedemikian rupa sehingga mengganggu penerimaan terhadap tubuhnya sendiri yang lambat berubah. Misalnya, karena dada yang rata pada umumnya dianggap tidak menarik dan tidak feminin pada wanita, maka anak perempuan yang payudaranya berkembang

lamban tidak hanya gelisah mengenai kewanitaannya, tetapi juga cenderung menolak diri sendiri (Hurlock, 1980).

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Hal yang paling penting dalam menafsirkan kepribadian seseorang adalah melalui konsep diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Konsep diri merupakan peranan yang paling utama sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian, dalam memotivasi tingkah laku dan mencapai kesehatan mental. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertingkah laku dalam segala situasi. Pemahaman mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami tingkah laku individu.

Baron & Byrne (2003) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri yang terorganisir, dengan kata lain, konsep diri tersebut berkerja sebagai skema dasar. Sedangkan Barnabas (2008) memandang bahwa Konsep Diri merupakan pemahaman mengenai konsep diri dalam mempengaruhi kepribadian manusia, yang bermakna bahwa setiap orang akan mengembangkan berbagai keyakinan tentang dirinya sendiri yang dimulai sejak dia lahir, dan mendapat program yang terutama berasal dari orang tua. Apapun yang kita alami selama proses pertumbuhan dan perkembangan kita merupakan proses pemrograman yang terjadi tanpa kita sadari.

Sejalan dengan pendapat di atas Berzonsky (dalam Ulfah,2007) menyatakan bahwa konsep diri yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, social dan psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock (1994) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri yaitu:

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri, meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreatifitas

Remaja yang masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya, dan demikian pula sebaliknya.

h. Cita-cita

Remaja yang tidak realistis dalam cita-citanya, akan berpengaruh tidak baik ada konsep dirinya karena terlalu tinggi yang diangan-angankan, sehingga ketika tidak mampu mencapainya, anak akan menyalahkan orang lain, dan sebaliknya, anak yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang besar sehingga akan memberi pengaruh baik pada konsep dirinya.

Pudjiyogyanti (1985) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu:

a. Peranan Citra Fisik

Setiap individu tidak dapat melihat keseluruhan tubuhnya, kecuali menggunakan cermin yang dapat memantulkan bayangan tubuh. Demikian pula dengan citra diri yang hanya dapat terbentuk melalui refleksi dari individu lain. Penilaian yang positif terhadap keadaan seseorang, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri ke arah yang positif. Hal ini disebabkan penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas keadaan diri. Rasa puas ini merupakan awal dari sikap positif terhadap diri sendiri.

b. Peranan seksual

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, telah ditentukan pula peran masing-masing sesuai dengan jenis kelamin.

c. Peranan perilaku orang tua

Lingkungan yang pertama menanggapi perilaku individu adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam membentuk konsep diri anak. Lima tahun pertama dalam kehidupan anak atau masa prasekolah, secara keseluruhan anak tergantung pada keluarga. Orang yang dikenal anak terbatas pada lingkungan keluarga saja dan anak memahami kebutuhan fisik melalui keluarga. Jadi dunia anak betul-betul dunia keluarga yang diwarnai oleh perilaku orang tua dan persaingan dengan saudara-saudaranya. Dan singkatnya, seorang anak mengalami ketergantungan fisik, sosial, maupun emosional pada keluarga.

d. Peranan faktor sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak lepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu.

Burns (1993) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang antara lain:

a. Diri fisik dan citra tubuh

Citra tubuh merupakan gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik. Perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri. Di dalam tahun pertama dari kehidupan, tubuh dan penampilan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan pemahaman tentang konsep

diri seseorang. Setiap individu tidak dapat melihat tubuhnya kecuali bila menggunakan cermin yang dapat memantulkan bayangan tubuh begitu pula dengan citra fisik yang hanya dapat terbentuk melalui refleksi dari orang lain.

Pandangan dari individu lain mengenai keadaan fisik yang dilihat menyebabkan adanya dimensi tubuh yang ideal. Dimensi mengenai bentuk tubuh yang ideal dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dan dapat pula dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu. Pada umumnya individu beranggapan bahwa bentuk tubuh laki-laki yang ideal adalah atletis, berotot dan kekar, sedangkan bentuk tubuh wanita yang ideal adalah langsing tanpa ada lemak. Dengan adanya dimensi tubuh ideal sebagai patokan akan mendapat tanggapan yang positif dari individu lain apabila berhasil mencapai patokan tubuh ideal.

Kegagalan dan keberhasilan individu untuk mencapai patokan ideal yang telah ditetapkan oleh masyarakat merupakan keadaan yang sangat mempengaruhi citra fisiknya. Seperti tubuh yang tinggi, berotot dan atletis dianggap sebagai karakteristik positif dan pelindung bagi diri sendiri dan lingkungannya. Tubuh yang gemuk dan pendek sering mendapat citra yang negatif yaitu jelek dan tidak dapat diandalkan.

Tinggi badan, berat badan, warna kulit, pandangan mata dan proporsi tubuh menjadi sedemikian erat dengan sikap-sikap terhadap diri sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi dan kemauan menerima keberadaan orang lain. Tubuh merupakan bagian dari individu yang terlihat dan dapat dirasakan dimana merupakan ciri yang khas mempersepsikan tentang diri sendiri.

b. Keterampilan bahasa

Perkembangan bahasa akan membantu perkembangan konsep diri. Selain itu, simbol-simbol bahasa juga dapat membentuk dasar dari pandangan tentang diri. Penggunaan bahasa verbal dapat membedakan individu satu dengan individu lain. Individu dapat menyebut diri sendiri dengan kata “saya” atau “aku” dan menyebut orang lain dengan kata “kamu”, “anda”, “dia” dan “mereka”. Pemakaian kata ganti dapat berguna sebagai konseptualisasi dari diri dan orang lain. Ketepatan pemakaian kata ganti memperlihatkan konsepsi pendewasaan individu mengenai eksistensi dan individualitasnya. Perbendaharaan bertambah seiring dengan pertambahan usia individu dan kemampuan untuk menerima keadaan orang lain. Pemakaian dan ketepatan kata-kata yang bertambah mencerminkan kemampuan yang bertambah dari individu tersebut untuk memahami dirinya sendiri sebagai seorang individu dengan mempunyai perasaan, kebutuhan-kebutuhan dan sifat-sifat.

c. Tanggapan dari orang-orang yang dihormati

Selain citra tubuh dan keterampilan berbahasa, konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh tanggapan yang dihormati. Orang-orang yang dihormati memainkan sebuah peranan yang menguatkan dalam definisi diri. Adapun orang-orang yang dihormati dan menjadi sumber konsep diri:

1) Orang tua

Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan konsep diri karena orang tua merupakan sumber otoritas dan sumber kepercayaan. Orang tua merupakan sumber utama dalam

memberikan kasih sayang, perhatian dan penerimaan pada anak-anaknya. Segala hal yang didapatkan dari orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Kasih sayang dan penerimaan orang tua dapat dirasakan oleh anak-anak melalui isyarat, verbalisasi dan tanda dari orang tua. Pengalaman mengenai kasih sayang ataupun penolakan, setuju atau tidak setuju dari orang tua menyebabkan individu dirinya dan bertingkah laku dengan cara yang sama. Anak mempercayakan persepsi diri kepada pengalaman yang dialami langsung tentang diri secara fisik dan reaksi dari orang yang dihormati terutama orang tua.

2) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar pada sikap individu. Kelompok teman sebaya mampu menumbuhkan perasaan harga diri, memberikan dukungan, kesempatan untuk mempraktekkan dan melatih diri dalam menyiapkan masa pendewasaan selanjutnya. Dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, individu dituntut untuk melakukan kegiatan yang ada dalam kelompok itu. Individu akan merasa bangga bila dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kelompok dan sebaliknya individu akan merasa gagal, bersalah dan mendapat celaan apabila tidak dapat melaksanakan tugas yang telah ditargetkan dalam kelompok itu. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri individu.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah peranan citra

diri, kematangan seksual, orang tua dan keluarga, teman sebaya dan pengaruh dari lingkungan sekitar atau masyarakat. Perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri. Semakin bertambahnya usia individu mampu menciptakan konsep diri yang positif. Kasih sayang dan perhatian orang tua mampu menciptakan konsep diri yang baik. Penerimaan di lingkungan teman sebaya menjadi langkah awal dalam mempersiapkan individu menuju kedewasaan dan mempengaruhi konsep diri selanjutnya. Penilaian masyarakat tentang keadaan individu akan berpengaruh dalam melakukan interaksi sosial di lingkungannya.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Aspek-aspek dari konsep diri menurut Calhoun & Acocella (1995) ada tiga, yaitu:

- 1) Pengetahuan, yaitu apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri.
- 2) Harapan, yaitu pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita *menjadi apa* di masa mendatang.
- 3) Penilaian, merupakan pengukuran yang kita lakukan sendiri terhadap diri kita pribadi.

Sedangkan aspek-aspek dari konsep diri menurut Fitts (dalam Burns, 1978) antara lain adalah:

- 1) Diri Fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kesehatannya, badannya dan penampilan fisiknya.

- 2) Diri Pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- 3) Diri Sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- 4) Diri Moral-etik (*moral-ethic self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat buruk yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- 5) Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori menurut Fitts, dikarenakan teorinya lebih spesifik menjelaskan mengenai aspek-aspek dari konsep diri.

4. Karakteristik Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan bahwa konsep diri seseorang harus dilengkapi dengan “kotak kepribadian” yang cukup luas, dimana konsep diri tersebut dapat menyimpan bermacam-macam fakta yang berbeda tentang kita sendiri baik informasi negatif maupun positif, dan mendeskripsikan masing-masing karakter konsep diri sebagai berikut :

- a. Konsep diri positif, karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain yaitu:
 - 1) Berkepribadian yang bersifat stabil dan bervariasi.

- 2) Dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya.
- 3) Mampu menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik informasi negatif maupun positif.
- 4) Dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.
- 5) Dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain.
- 6) Mampu merancang tujuan-tujuan kehidupan yang sesuai dan realistis.
- 7) Seseorang mampu menghadapi kehidupan didepannya.
- 8) Bertindak dengan berani dan spontan serta memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat.

b. Konsep diri negatif

- 1) Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dia hargai dalam hidupnya.
- 2) Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan terlalu teratur dan kaku. Dimana individu kemungkinan dididik dengan sangat keras oleh orang tuanya, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang di dalam pikirannya merupakan cara hidup yang paling tepat.

Menurut William dan Phillip (1976) dalam Rakhmad (2004) mengemukakan lima tanda-tanda konsep diri positif yaitu :

- a. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah

- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Mampu menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan katakteristik konsep diri negatif, yaitu :

- a. Peka terhadap kritik.

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah. Segala koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi cenderung menghindari dialog terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

- b. Responsif terhadap pujian

Saat mendapat pujian, individu ini mungkin berpura-pura menghindari pujian, namun tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang semacam ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

- c. Bersikap Hiperkritis

Sikap hiperkritisnya ditunjukkan dengan selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan pada siapapun. Tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Merasa tidak disenangi orang lain

Individu ini mempunyai rasa bahwa dirinya tidak diperhatikan. Oleh karena itu individu ini bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Individu ini tidak pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Individu ini menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif adalah orang yang mau menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan menerima orang lain secara apa adanya. Orang dengan konsep diri positif dapat tampil ke depan dengan bebas dan dapat membuat kehidupannya menjadi lebih menarik, sehingga seseorang itu dapat bertindak berani dengan berperan serta mampu memperlakukan orang lain dengan baik, hangat dan hormat.

Dapat disimpulkan pula bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai pandangan dan pengetahuan yang buruk tentang dirinya, apapun yang diperoleh tampak tidak berharga dibanding dengan apa yang diperoleh orang lain dan kurang bisa menerima keadaan dirinya dan juga kritikan dari orang lain tentang dirinya. Informasi baru tentang diri seseorang menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap diri orang tersebut. Informasi tentang

dirinya sendiri yang tidak dapat diterima dengan baik dan mengganggu konsep diri seseorang sehingga menyebabkan kekecewaan emosional kepada seseorang maka mampu menumbuhkan semangat dan kenyamanan pada diri individu tersebut.

C. Gambaran Konsep Diri Pada Anak *Late Menarche*

Menurut Hurlock (1980) ketika anak mengalami penyimpangan kematangan dalam usia terjadinya kematangan seksual, maka pada saat itu anak merasa “berbeda”. Perasaan “berbeda” yang dirasakan anak, terkait dengan bentuk tubuhnya yang berbeda dari teman-temannya; seperti berat tubuh dibawah standar anak seusianya, belum terlihat sesuatu yang menonjol dibagian dada, dan yang paling membuatnya khawatir karena belum mengalami *menarche*. Anak akan semakin merasa kurang jika dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga akan menimbulkan perasaan rendah diri. Anak melihat dirinya sedang mengalami sesuatu yang abnormal, sehingga dia akan menjadi enggan dan selalu gelisah.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa, ketika anak matang terlambat diperlakukan seperti anak kecil oleh teman-temannya dan oleh orang dewasa, ia akan sering dihantui oleh ketakutan bahwa ia tidak akan pernah menjadi dewasa. Ketika perlakuan itu semakin besar intensitasnya, anak akan semakin banyak melihat kekurangan dalam dirinya. Misalnya, wajahnya yang belum memiliki bulu *pubic*, belum memiliki tonjolan payudara, bentuk tubuh secara keseluruhan masih seperti tubuh anak kecil hanya tinggi saja yang bertambah, belum tumbuh rambut kemaluan, belum mengalami menstruasi. Semua hal yang belum dialaminya tersebut, merupakan sesuatu yang kurang menurutnya.

Anak yang matang terlambat merasa sangat prihatin bila melihat perubahan tubuhnya yang kadang-kadang begitu lambat, bahkan sampai meragukan apakah ia kelak dapat menjadi seorang yang dewasa. Keprihatinan akan tubuh yang lambat berkembang semakin diperbesar dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya penampilan diri dalam kehidupan sosial. Anak biasanya prihatin akan bagian tubuh yang kelihatan lain. Biasanya anak melihat satu ciri fisik tertentu sebagai sangat kurang, tidak selaras dengan proporsinya atau tidak sesuai dengan kelompok seksnya, dan membesar-besarkan keadaan ini, sehingga anak perempuan selalu merasa lebih prihatin dalam hal penampilan fisik, ditambah lagi anak yang matang terlambat selalu merasa berbeda dari orang lain, juga selalu merasa gelisah. Semakin menyimpang dari hal-hal yang jelas terlihat, semakin anak menjadi prihatin dan anak semakin merasa abnormal dan dengan sendirinya akan merasa rendah diri (Hurlock, 1980).

Ketika anak menganggap dan memandang diri fisiknya secara keseluruhan memiliki kekurangan, dari anggapan dan pandangannya itulah yang kemudian akan mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap ketiga subjek yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Late menarche* yang dialami oleh ketiga subjek terutama dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan berat tubuh di bawah standar. Subjek 1 faktor yang mempengaruhi kesehatan dan berat tubuh dibawah standar, serta status nutrisi, sedangkan subjek 2 hanya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kesehatan dan berat tubuh dibawah standar, sedangkan subjek 3 dipengaruhi selain kesehatan dan berat tubuh dibawah standar, juga dipengaruhi oleh status nutrisi dan kedekatan hubungan dengan ayah.
2. Ditemukan dari ketiga subjek bahwa ketiga subjek secara umum bermasalah terhadap Diri Fisik dan Diri Pribadi. Begitupun untuk Diri Moral-Etik, ketiga subjek memiliki sifat buruk karena sebagian di pengaruhi oleh kondisi tubuhnya tersebut. Sedangkan untuk Diri Sosial ketiga subjek tidak mengalami masalah apa-apa. Untuk Diri Keluarga pada subjek 1 tidak mengalami masalah apa-apa, subjek 2 sangat tertutup kepada keluarga, sedangkan subjek 3 tingkahnya jadi sering mengecewakan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi pengembangan ilmu psikologi, penelitian mengenai kematangan terlambat (*late menarche*) di kaitkan dengan konstruk psikologis lainnya, hendaknya dapat diperbanyak agar mampu menambah khasanah ilmu psikologi terutama berkaitan dengan psikologi positif.
2. Bagi Program Studi Psikologi dapat membuat semacam program intervensi pada individu yang mengalami *late menarche* agar dapat meminimalisir efek negatif yang di rasa dapat muncul karena *late menarche* yang di alami oleh individu tersebut, misalnya dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada remaja yang mengalami *late menarche*.
3. Bagi orang tua agar dapat lebih memperhatikan tahapan perkembangan yang dilalui anaknya, terlebih pada masa fase pubertas, agar dapat sepenuhnya memahami kondisi fisik dan psikologis anaknya.
4. Bagi subjek yang mengalami *late menarche* agar dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang mungkin akan muncul karena *late menarche* tersebut dengan cara mengikuti berbagai macam terapi-terapi perilaku atau dengan cara sering-sering berkonsultasi dengan pakarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Fera. 2007. "Pengetahuan Murid Kelas V dan VI tentang Menstruasi di SDN Panorama 2 Kec Cilacap Bandung". *Laporan Penelitian*. Universitas Padjadjaran. (Tidak diterbitkan).
- Asmadi Alsa. 2007. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Aviani, Yolivia I. (2006). "Gambaran Hubungan antara Menantu dan Mertua (Penelitian Kualitatif pada Menantu Perempuan yang Tinggal bersama Ibu Mertua)." *Tesis tidak diterbitkan*. Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Barnabas, Stephen. 2008. *Financial Self Concept*. Jakarta : Gramedia.
- Baron, Robert A. Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. (Terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/ Skripsi UNP. (2007). Padang: UNP.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Burn, R.B. 1978. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta : Arsan.
- Papalia, Diane E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan, edisi 9)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.